

Untaian Faedah untuk Mukmin dan Mukminah

DUA PULUH RINTANGAN KEHIDUPAN

Ringkasan dari
`Isyruuna `uqbatan fii thariiqil muslim
yajibul hadzru minhaa



Peringkas
Abu Mushlih Al Jukjakarti

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DUA PULUH RINTANGAN KEHIDUPAN



Hudzaifah ibnul Yaman radhiyallahu `anhu berkata,
“Dahulu para sahabat Rasulullah shallallahu `alaihi wa
sallam senantiasa bertanya tentang kebaikan,
sementara aku bertanya kepada beliau tentang
kejelekan karena aku takut hal itu menimpaku”.

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah dan cukuplah Dia (bagi kita), shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi yang terpilih, ammaba'du.

Mengetahui kejelekan dan memperhatikan rintangan-rintangan yang menghalangi perjalanan hidup seorang muslim merupakan perkara yang sangat mendesak bagi setiap orang yang mendambakan keselamatan dari jebakan kejelekan serta rintangan-rintangan ini.

Oleh karena itu, Allah 'Azza wa Jalla telah menjelaskan di dalam Kitab-Nya berbagai jalan orang yang sesat serta metode-metode mereka dalam menyesatkan manusia dari jalan Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah Yang Mahasuci yang artinya, "Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang shalih) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa" (Al An'aam : 55).

Hudzaifah ibnul Yaman radhiyallahu 'anhu berkata :
Dahulu para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa bertanya tentang kebaikan, sementara

aku bertanya kepada beliau tentang kejelekan karena aku takut hal itu menimpaku.

Berangkat dari titik tolak inilah kami berinisiatif mengumpulkan di dalam kitab kecil ini sejumlah rintangan-rintangan tersebut yang paling penting agar setiap muslim mewaspadainya dan bisa menjadi bekal baginya dalam menghadapi rintangan-rintangan tersebut. Dan agar si muslim kelak dapat menikmati kebahagiaan bersua dengan Ar Rahman dan memperoleh kemenangan dengan anugerah surga.

Kita mohon kepada Allah Ta'ala agar memperbaiki niat kita dan semoga Dia memberikan balasan ganjaran dan pahala yang banyak kepada kita. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarganya dan para sahabatnya.

Rintangan Pertama

KEKAFIRAN

Kekafiran adalah rintangan terbesar yang dihadapi oleh seorang muslim dan paling berbahaya baginya karena dengan sebab kekafiran itulah seorang hamba akan merosot kedudukannya dari tingkatan kaum yang berbahagia menuju tingkatan kaum yang binasa, memindahkan dirinya dari rombongan hamba-hamba Allah yang beruntung bergabung dengan rombongan musuh-musuh Allah yang kafir, membelot dari pasukan Allah yang pasti menang kepada pasukan syaithan yang celaka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian kembali menjadi kafir sesudah aku tiada, yaitu sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain" (Hadits riwayat An Nasa'i dan dishahihkan oleh Al Albani).

Kekafiran itu menghapuskan amal dan menimbulkan murka Allah serta laknat-Nya, siksa-Nya di dunia dan di akherat. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Adapun orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat

Kami mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal berada di dalamnya" (Al Baqarah : 39) Allah Subhanahu berfirman yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itulah yang mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia" (Al Baqarah : 161)

Orang-orang kafir adalah makhluk Allah yang paling buruk secara mutlak, sebagaimana difirmankan Allah Subhanahu yang artinya, "Sesungguhnya seburuk-buruk binatang melata di sisi Allah adalah orang-orang kafir maka mereka itu tidak mau beriman" (Al Anfaal : 55).

KUFUR AKBAR

Yaitu kufur l'tiqadi (berupa keyakinan) yang berlawanan dengan pokok keimanan. Akibat kekafiran ini maka seorang hamba keluar dari agama Islam, seluruh amalnya hapus, dan dia berhak tinggal selamanya di dalam neraka bersama orang-orang kafir.

Macam-macam kufur akbar

Kufur akbar itu ada 5 macam yaitu :

1. Kufur Takdzib (mendustakan ajaran agama),
2. Kufur Istikbar (sombong) dan ibaa' (enggan, tidak mau tunduk) walaupun disertai pembenaran,
3. Kufur l'radh (berpaling),
4. Kufur Syakk (meragukan kebenaran ajaran Islam) dan
5. Kufur Nifaq (kekufuran orang munafiq).

KUFUR ASHGHAH

Kekafiran jenis ini tidak sampai mengeluarkan seorang hamba dari agama Islam, akan tetapi dia berhak mendapatkan peringatan yang amat keras serta siksa yang amat menyakitkan di dalam neraka Jahannam walaupun tidak kekal di dalamnya. Orang yang melakukannya terhitung telah terjerumus dalam dosa-dosa besar dan kemaksiatan yang amat besar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada dua hal yang terdapat dalam ummatku yang termasuk kekafiran : mencela nasab dan meratapi mayit" (Hadits riwayat Muslim).

Beberapa contoh perbuatan kufur ashghar : membunuh orang Islam, bersumpah dengan menyebut selain nama

Allah, mendatangi dukun, menggauli isteri di duburnya, perkataan seorang mukmin terhadap saudaranya yang lain : 'Hai kafir', dan lain sebagainya.

Maka waspadalah wahai saudaraku muslim, terhadap kekafiran dengan segala jenisnya, berhati-hatilah dari kemaksiatan-kemaksiatan karena dia adalah pengantar menuju kekafiran. Dan ketahuilah bahwasanya kekafiran terkadang bisa terjadi hanya karena satu keyakinan saja, satu perkataan saja dengan lisan, atau satu perbuatan anggota badan saja. Allah Ta'ala berfirman mengenai orang-orang yang mengolok-olok para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka (kenapa mereka mengolok-olok-pent) niscaya mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami ini cuma bersendagurau dan bermain-main saja' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, Rasul-Nya dan ayat-ayat-Nya kamu berolok-olok. Tidak perlu kamu beralasan karena sesungguhnya kamu sudah kafir sesudah beriman" (At Taubah : 65-66).

Rintangan Kedua

KESYIRIKAN

Kesyirikan juga sangat membahayakan manusia sebagaimana bahaya kekafiran, dia merupakan dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah 'Azza wa Jalla (apabila pelakunya tidak bertaubat-pent). Orang yang berbuat syirik terhapus seluruh amalnya. Orang yang berbuat syirik termasuk golongan makhluk terjelek di sisi Allah Ta'ala.

SYIRIK AKBAR

Syirik akbar menyebabkan seorang hamba keluar dari Islam dan amalannya terhapus, dan karenanya dia kekal tinggal di dalam neraka bersama orang-orang musyrik, orang yang melakukannya tidak akan diampuni dosanya kecuali dia mau bertaubat. Jenis syirik ini meliputi : mengambil tandingan-tandingan selain Allah dan menyamakannya dengan Allah 'Azza wa Jalla, mencintai sesembahan itu sebagaimana kecintaannya kepada Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana dikisahkan oleh Allah tentang mereka yang mengatakan kepada tuhan-tuhan mereka ketika berada di dalam neraka, "Demi Allah,

sungguh dahulu kami berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan Rabbul 'aalamiin" (Asy Syu'araa' : 97-98).

Walaupun sebenarnya mereka itu mengakui bahwasanya Allah sajalah pencipta segala sesuatu, pemelihara dan penguasanya. Dan merekapun menyadari bahwa sesembahan-sesembahan mereka tidak bisa mencipta dan tidak bisa memberikan rizki, tidak menghidupkan dan tidak mematikan, sesungguhnya penyamaan ini hanyalah terjadi dalam perkara kecintaan dan pengagungan serta ibadah sebagaimana demikian itulah keadaan kebanyakan kaum musyrikin, mereka mencintai sesembahan-sesembahan mereka, mengagungkannya, membelanya disamping Allah. Dan yang lebih parah di antara mereka ada yang mencintai sesembahan-sesembahannya lebih besar daripada kecintaannya kepada Allah, mereka bergembira dengan mengingat sesembahan-sesembahan itu melebihi kegembiraan mereka jika hanya Allah yang disebut, mereka membenci orang-orang yang menghina sesembahan-sesembahan mereka lebih daripada kebencian mereka jika Rabbul 'aalamiin dilecehkan oleh seseorang.

Demikian pula para penyembah berhala jaman dulu, mereka memiliki tuhan-tuhan yang berupa batu, dan orang selain mereka ada pula yang menjadikan manusia sebagai berhala. Allah Ta'ala berfirman menceritakan keadaan para pendahulu orang-orang musyrik itu, "Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai penolong beralasan, 'Tidaklah kami menyembah mereka melainkan hanya demi mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka dalam perkara yang dahulu senantiasa mereka perselisihkan" (Az Zumar : 3). Kemudian Allah bersaksi tentang kekafiran dan kedustaan mereka, dan Allah mengabarkan bahwa Dia tidak akan memberikan hidayah kepada mereka. Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang yang pendusta lagi ingkar" (Az Zumar : 3).

Contoh-contoh Syirik Akbar

1. Melakukan thawaf mengelilingi kuburan dan berdo'a menyeru kepada penghuninya

2. Berdo'a kepada orang yang sudah mati atau menyeru orang yang tidak ada sebagaimana seruannya kepada Allah 'Azza wa Jalla
3. Menyembelih dan bernadzar untuk selain Allah
4. Bersujud kepada selain Allah dengan tujuan beribadah
5. Mencintai selain Allah sebagaimana kecintaannya kepada Allah, takut kepada selain Allah sebagaimana takutnya kepada Allah
6. Mengharapkan datangnya rizki dari selain Allah dan meyakini bahwa selain-Nya itu dapat memberikan rizki
7. Beristighatsah (meminta diangkat bahaya) dan beristi'anah (meminta tolong) kepada selain Allah dalam perkara yang hanya dimampui oleh Allah
8. Meyakini bahwasanya di alam ini sesuatu yang tidak dikehendaki Allah bisa saja terjadi

SYIRIK ASHGHAAR

Syirik ashghar tidak menyebabkan seorang hamba yang melakukannya keluar dari Islam dan dia mendapat ancaman serta berhak menerima siksa tapi tidak kekal selamanya di dalam neraka. Syirik jenis ini

menghapuskan (pahala) amal yang dicampurinya adapun pelakunya berada di bawah kehendak Allah artinya jika Allah berkehendak menyiksa maka disiksa, tapi kalau Dia berkehendak mengampuni maka diampuni dosanya.

Syirik ashghar ialah segala sesuatu yang disebut sebagai syirik dalam nash-nash syari'at akan tetapi belum mencapai tingkatan syirik akbar, namun dia itu dikategorikan sebagai sarana yang mengantarkan menuju syirik akbar.

Contoh-contoh syirik ashghar

1. Bersumpah dengan menyebut nama selain Allah
2. Riya' yang ringan
3. Perkataan, "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki" atau "Ini adalah berasal dari Allah dan darimu" atau "Aku bersama pertolongan Allah dan pertolonganmu" atau "Aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu" atau "Kalau tidak ada kamu pastilah tidak akan begini dan begini" dan ucapan-ucapan yang lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah dengan menyebut nama selain Allah sungguh dia telah berbuat syirik" (Hadits riwayat Ahmad dan Tirmidzi dan beliau (Tirmidzi) menghasankannya).

Maka berhati-hatilah saudaraku dari kesyirikan dengan seluruh macamnya, dan ketahuilah bahwasanya syirik itu bisa berbentuk ucapan, perbuatan dan keyakinan. Terkadang satu kata saja bisa menghancurkan kehidupan dunia dan akherat seseorang dalam keadaan dia tidak menyadarinya.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Rabb kalian?" Mereka (para sahabat) mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu" Beliau bersabda, "Pada pagi hari ini ada diantara hamba-Ku yang beriman dan ada yang kafir kepada-Ku. Orang yang berkata, 'Kami telah mendapatkan anugerah hujan berkat keutamaan Allah dan rahmat-Nya maka itulah yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Adapun orang yang berkata, 'Kami mendapatkan curahan hujan karena rasi bintang ini atau itu, maka itulah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang'" (Muttafaq 'alaih).

Rintangan ketiga

KEMUNAFIKAN

Kemunafiqan/nifaq adalah penyakit tersembunyi yang sangat mematikan, seseorang dapat saja mengidap penyakit ini sementara dia tidak menyadarinya.

NIFAQ AKBAR

Seorang hamba yang melakukannya keluar dari Islam dan dosa itu membuatnya kekal di dalam neraka di lapisan kerak paling bawah. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang munafiq berada di dalam kerak terbawah dari neraka dan kamu tidak akan pernah mendapatkan satu penolongpun bagi mereka" (An Nisaa' : 145). Kemunafiqan jenis ini tidak akan diampuni dosanya oleh Allah 'Azza wa Jalla kecuali bila bertaubat.

Wujud nifaq ini adalah dengan menampakkan keimanannya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul dan hari akhir di hadapan kaum muslimin padahal di dalam batinnya dia sama sekali tidak meyakini itu semua, mendustakannya, tidak mengimani

bahwasanya Allah telah berfirman dengan wahyu yang diturunkannya kepada seorang manusia yang diangkat sebagai Rasul bagi seluruh manusia dan menunjukkan hidayah kepada mereka dengan izin-Nya, yang memperingatkan mereka akan siksa-Nya dan menakut-nakuti mereka akan hukuman-Nya.

Tanda-tanda nifaq akbar

1. Membenci Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam serta petunjuk dan cahaya (ilmu) yang beliau bawa
2. Membenci kaum mukminin karena keimanan mereka dan karena berpegangtegunya mereka dengan akidah mereka, serta justru mencintai orang-orang kafir karena kekafiran mereka
3. Tidak mengimani Al Qur'an atau sebagian kandungannya
4. Berhukum kepada thaghut dan meninggalkan berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya
5. Membenci terangkatnya agama Islam dan justru menyukai terpuruknya agama ini
6. Tidak mengimani janji dan ancaman Allah di dalam batinnya

7. Mengerjakan shalat bersama kaum muslimin dalam rangka riyaa' bukan karena keimanan serta bukan karena membenarkan kewajibannya
8. Meyakini Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam itu berdusta dalam sebagian berita yang beliau sampaikan

NIFAQ ASHGHAAR

Nifaq ashghar tidak menyebabkan seorang hamba yang melakukannya keluar dari Islam, dan dia berhak menerima ancaman serta siksa tapi tidak kekal di dalam neraka, pelakunya berada di bawah kehendak Allah, kalau Allah menghendaki maka diadzab dan kalau Allah menghendaki (lain) maka diampuni. Orang semacam ini memiliki sifat-sifat orang munafiq amaliyah, dengan batinnya masih tetap membenarkan dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janji Allah serta ancaman-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada empat sifat barangsiapa yang memiliki (semua)nya maka dia adalah munafiq tulen dan barangsiapa yang memiliki salah satunya maka terdapat ciri orang munafiq padanya sampai dia meninggalkannya, yaitu : jika dipercaya maka

berkhianat, jika berbicara berdusta, jika membuat perjanjian melanggar dan jika bermusuhan melampaui batas" (Muttafaq 'alaih).

Rintangan Keempat

KEFASIKAN DAN KEMAKSIATAN

Di dalam Kitabullah istilah fasik ada dua macam : kata fasik yang disebutkan secara mutlak dengan tersendiri dan kata fasik yang diiringi dengan istilah kemaksiatan. Istilah fasik yang bersendirian juga terbagi dua : kefasikan yang menyebabkan keluar dari Islam dan kefasikan yang tidak mengeluarkan dari Islam. Adapun kata fasik yang diiringi dengan penyebutan kemaksiatan itulah yang disinggung di dalam firman Allah Ta'ala yang artinya, "Akan tetapi Allah menjadikan kalian mencintai keimanan dan memperindahkannya di dalam hati kalian, dan Dia juga membuat kalian benci terhadap kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, mereka itulah orang-orang yang lurus" (Al Hujuraat : 7)

Sedangkan kata fasik yang bersendirian itu adalah kefasikan yang termasuk kekufuran, seperti tercantum dalam firman Allah Ta'ala, Seperti tercantum dalam

firman Allah Ta'ala, "Dan sungguh Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang fasik" (Al Baqarah : 99).

Adapun kefasikan yang tidak mengeluarkan dari Islam adalah seperti yang disinggung dalam firman Allah Ta'ala, "Dan jika kamu melakukannya maka itu merupakan kefasikan darimu" (Al Baqarah : 282)... Dan firman Allah Ta'ala, "Jika datang kepadamu orang yang fasik membawa berita maka periksalah" (Al Hujuraat : 6).

Kefasikan dalam amal

Kefasikan yang disebutkan bersama dengan kemaksiatan maka yang dimaksud adalah mengerjakan apa yang dilarang Allah. Sedangkan kemaksiatan itu sendiri adalah disebutkan untuk menamai sikap durhaka terhadap perintah-Nya.

Dengan demikian maka istilah kefasikan itu lebih condong ke arah makna terjerumus dalam pelanggaran larangan. Sedangkan istilah maksiat itu lebih condong digunakan untuk menamai perbuatan yang menyelisihi

perintah. Masing-masing dari kedua istilah ini bisa digunakan untuk menamai orang yang melakukan salah satunya saja, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, "Kecuali Iblis (dia tidak mau sujud) dia itu berasal dari golongan jin maka diapun berbuat fasik terhadap perintah Rabbnya" (Al Kahfi : 50). Di dalam ayat ini Allah menamai perbuatan meninggalkan perintah sebagai kefasikan.

Dan Allah juga berfirman, "Dan Adam pun durhaka terhadap Rabbnya sehingga dia menjadi sesat" (Thahaa : 121). Di dalam ayat ini Allah menamai perbuatan mengerjakan larangan sebagai tindakan kemaksiatan. Demikianlah makna yang dikehendaki jika penyebutannya secara bersendirian. Maka apabila keduanya disebutkan bersamaan maka yang satunya untuk menunjukkan tindakan menyelisihi perintah dan yang satunya lagi untuk menunjukkan tindakan menyelisihi larangan.

Kefasikan dalam keyakinan

Kefasikan dalam keyakinan adalah seperti kefasikan yang dilakukan oleh kaum ahli bid'ah yang beriman terhadap

Allah, Rasul-Nya dan hari akhir, mengharamkan apa yang diharamkan Allah, mewajibkan apa yang diwajibkan Allah, akan tetapi mereka menolak sekian banyak perkara yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan menetapkan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu seperti orang-orang Khawarij dan banyak kaum Rafidhah/syi'ah dan Qadariyah, Mu'tazilah dan banyak dari kalangan Jahmiyah yang tidak begitu ekstrim dalam mengikuti pemahaman Jahmiyah.

Rintangan Kelima

DOSA DAN PERMUSUHAN

Dosa (al itsm) dan permusuhan (al 'udwaan) disebutkan secara beriringan di dalam Kitabullah sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, "Dan bertolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan" (Al Maa'idah : 2).

Dan masing-masing dari kedua istilah ini jika disebutkan secara sendirian maka sudah mencakup istilah yang satunya. Setiap dosa adalah permusuhan, karena dosa

adalah melakukan apa yang dilarang Allah atau meninggalkan apa yang diperintahkan Allah, maka itu sama artinya membuat permusuhan terhadap perintah dan larangan-Nya. Dan setiap permusuhan adalah dosa, karena orang yang melakukannya menjadi berdosa.

Akan tetapi jika dua perkara ini disebutkan secara beriringan maka menjadi dua hal yang berbeda : Al Itsm (dosa) adalah sesuatu yang memang diharamkan secara jenis (materi) nya, seperti : dusta, zina dan meminum khamr. Sedangkan Al 'Udwaan (permusuhan) adalah sesuatu yang diharamkan karena kadarnya atau karena sikap melampaui batas kadar tersebut

Macam-macam al 'udwaan

Al 'Udwaan adalah sesuatu yang pada asalnya mubah kemudian melampaui batas sehingga mencapai taraf haram karena adanya tambahan terhadap yang mubah tersebut.

Al 'Udwaan/permusuhan ada tiga macam : permusuhan terhadap hak Allah, permusuhan terhadap hak hamba,

dan permusuhan terhadap hak keduanya (Allah dan hamba).

- a. Permusuhan terhadap hak Allah, contohnya seperti melanggar ketentuan memakan makanan dan minuman yang baik-baik yang dibolehkan Allah sehingga memakan makanan atau minuman yang kotor seperti bangkai dan khamr serta daging babi dan lain sebagainya yang diharamkan Allah.
- b. Permusuhan terhadap hak hamba, contohnya seperti apabila ada seseorang yang mengambil hak saya sehingga sayapun mengambil darinya dengan melebihi (ukuran) hak saya sehingga saya pun melampaui batas terhadapnya, baik dalam masalah harta maupun badan dan kehormatan dirinya.
- c. Permusuhan terhadap hak Allah dan hak hamba, contohnya seperti sikap melampaui batasan yang dibolehkan Allah 'Azza wa Jalla berupa hubungan seks yang halal dengan isteri-isteri dan budak yang dikuasai, dengan melakukan apa yang diharamkan Allah.

Rintangan Keenam

PERBUATAN KEJI DAN MUNKAR

Al Fahsyaa' adalah tindakan keji dan sifat kekejian yang bisa diketahui keburukannya oleh setiap orang, dan setiap orang yang berakal lurus pasti menilainya sebagai sesuatu yang menjijikkan, oleh karenanya al fahsyaa' sering ditafsirkan dengan perbuatan zina dan homoseksual.

Demikian pula perkataan jorok disebut sebagai kekejian, yaitu perkataan yang nampak jelas kejelekannya semacam cacian buruk, tuduhan berzina tanpa bukti dan lain sebagainya. Adapun kemunkaran adalah perbuatan yang diingkari oleh akal dan fitrah yang masih lurus.

Rintangan Ketujuh

BERBICARA TENTANG ALLAH TANPA ILMU

Berkata tentang Allah tanpa landasan ilmu merupakan keharaman yang paling diharamkan serta yang paling besar dosanya. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Katakanlah, Sesungguhnya Rabbku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji (al fawaahisy) yang nampak maupun yang tersembunyi" kemudian beralih menyebutkan tingkatan keharaman yang lebih besar, "dan juga perbuatan dosa (al itsmu) dan melampaui batas (al baghyu) tanpa ada alasan yang hak" kemudian beralih menyebutkan tingkatan keharaman yang lebih besar, "Dan juga melarang kalian dari perbuatan syirik terhadap Allah yang tidak ada bukti bagi kalian atasnya" kemudian sesudah itu beralih lagi kepada keharaman yang lebih besar darinya, "dan juga melarang kalian dari berkata tentang Allah mengenai sesuatu yang tidak kalian ketahui" (Al A'raaf : 33).

Oleh sebab itu maka berbicara tentang Allah tanpa landasan ilmu adalah keharaman yang paling besar dan

penyakit yang paling ganas karena didalamnya terkandung kedustaan atas nama Allah, menyandarkan kepada-Nya sesuatu yang tidak sesuai dengan kemuliaan-Nya, mengganti dan menukar agama-Nya, menolak apa yang ditetapkan-Nya dan justru menetapkan apa yang ditolak-Nya, membenarkan apa yang dibatikan-Nya dan membatalkan apa yang dibenarkan-Nya, memusuhi pihak yang dibela-Nya dan membela pihak yang dimusuhi-Nya, mencintai sesuatu yang dibenci-Nya dan membenci sesuatu yang dicintai-Nya, serta mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan kemuliaan-Nya dalam masalah Dzat, sifat, perkataan dan perbuatan-Nya.

Rintangan Kedelapan

KEBODOHAN

Kebodohan itu ada dua macam :

Pertama, Tidak mengetahui tentang ilmu yang benar dan bermanfaat. Kedua, Tidak mengamalkan apa yang menjadi konsekuensi dan tuntutan ilmu tersebut.

Yang harus dilakukan adalah membebaskan diri dari kedua macam kebodohan ini : dari kebodohan terhadap

ilmu dengan cara mencarinya dalam bentuk keyakinan, pengetahuan dan pemahaman, dan juga membebaskan diri dari kebodohan terhadap amal dengan cara menempuh upaya yang bermanfaat dan beramal shalih dengan disertai kesungguhan niat dan kegigihan usaha.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Sesungguhnya taubat itu akan diterima oleh Allah hanya bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan (dosa) lantaran kejahilan/kebodohan yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah orang-orang yang diterima taubatnya oleh Allah. Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana" (An Nisaa' : 17).

Qatadah mengatakan : Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepakat bahwasanya segala kemaksiatan yang dilakukan terjadi lantaran kebodohan.

Sahabat yang lain mengatakan : Para sahabat sepakat bahwa setiap orang yang durhaka/bermaksiat kepada Allah maka dia adalah orang jahil/bodoh.

Hubungan antara kejahilan dan kekufuran

Kejahilan itu akan mengantarkan kepada kekafiran, wal 'iyaadzu billah (kita berlindung kepada Allah). Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Tidaklah mereka (orang-orang kafir) mau beriman kecuali kalau Allah menghendaki, akan tetapi kebanyakan di antara mereka membodohi diri/tidak mau tahu" (Al An'aam : 111).

Allah membeberkan bahwa sebab yang menghalangi mereka dari keimanan adalah kebodohan. Dan Nabi Musa pun mensifati kaumnya dengan kejahilan tatkala mereka mengajukan permintaan kufur yaitu agar Musa membuatkan bagi mereka Tuhan sesembahan yang akan mereka sembah disamping menyembah Allah.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Mereka (Bani Isra'il) mengatakan, Wahai Musa, buatlah bagi kami tuhan sebagaimana sesembahan-sesembahan yang mereka miliki ! Maka Musa berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang membodohi diri'." (Al A'raaf : 138).

Rintangannya Kesembilan

KEBID'AHAN

Bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan di dalam tuntunan agama yang menyimpang dari ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para shahabat beliau, baik yang berupa keyakinan maupun perbuatan. Sehingga kebid'ahan itu bisa jadi berupa meyakini sesuatu yang menyelisihi kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah dan yang diturunkan oleh Allah. Atau bisa juga berupa amalan ibadah/ritual yang dilakukan dengan cara yang tidak diizinkan oleh Allah, yang berupa peletakan tata cara yang diada-adakan di dalam agama yang tidak diterima sedikitpun oleh Allah darinya.

Celaan terhadap bid'ah di dalam Al Qur'an

Bid'ah tercela berdasarkan Al Kitab, Sunnah dan Ijma'. Adapun di dalam Al Kitab yaitu firman Allah Ta'ala yang artinya, "Pada hari itu ada wajah-wajah yang memutih cerah dan ada wajah-wajah yang menghitam" (Ali Imran : 106). Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma mengatakan, "Memutih wajah-wajah pembela sunnah dan persatuan,

dan menghitam wajah-wajah pembela bid'ah dan perpecahan"

Celaan terhadap bid'ah di dalam As Sunnah

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan agama kami ini sesuatu yang tidak ada tuntunan darinya maka itu tertolak" (Muttafaq 'alaih) dan dalam riwayat Muslim, "Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka tertolak" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda, "Kalian harus berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaa' ar rasyidiin yang mendapatkan hidayah sesudahku, gigitlah sunnah itu dengan gigi-gigi gerahammu, dan jauhilah perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan" (Shahih, diriwayatkan oleh Ahlu Sunan)

Perkataan para salaf dalam mencela bid'ah

'Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata : Jauhilah para pengagung akal karena sebenarnya para pengagung akal adalah musuh para pembela sunnah,

mereka tidak sanggup menghafalkan hadits-hadits sehingga merekapun berbicara dengan akalnyanya maka mereka sesat dan menyesatkan”

Beliau radhiyallahu ‘anhu juga berkata :
Ikutilah tuntunan dan jangan kalian membuat kebid’ahan sebab kalian sudah dicukupkan.

Ayyub As Sikhtiyani mengatakan :
Tidaklah pelaku bid’ah menambah kesungguhan (dalam bid’ahnya-peent) kecuali akan semakin menjauhkan dirinya dari Allah.

Syuraih Al Qadhi mengatakan :
Sesungguhnya As Sunnah telah mendahului qiyas kalian maka ikutilah tuntunan dan jangan membuat kebid’ahan karena sesungguhnya kalian tidak akan sesat selama tetap berpegang dengan atsar.

Sufyan Ats Tsauri mengatakan :
Kebid’ahan itu lebih dicintai oleh iblis daripada kemaksiatan, kemaksiatan masih bisa diharapkan taubat dari pelakunya sedangkan kebid’ahan tidak bisa diharapkan taubatnya.

Rintangan Kesepuluh **DOSA-DOSA BESAR**

Dosa besar adalah setiap dosa yang dijanjikan dibalas dengan neraka, atau mendapatkan murka, laknat atau adzab atau pelakunya disifati dengan kekafiran, atau pelakunya dijanjikan akan mendapatkan siksa yang sangat pedih dan hukuman. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jauhilah 7 dosa yang membinasakan”, Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah apakah itu?” Beliau bersabda, “Kesyirikan kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali ada alasan yang hak, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, lari dari peperangan, menuduh perempuan beriman yang menjaga diri telah berbuat zina” (Muttafaq ‘alaih).

Tujuh hal ini belum mencakup semua dosa besar, ketika seorang lelaki bertanya kepada Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma tentang dosa-dosa besar apakah jumlahnya cuma tujuh ? Maka Ibnu ‘Abbas menjawab, “Dosa besar itu jumlahnya lebih mendekati 700, hanya saja tidak ada dosa besar apabila senantiasa diringi dengan istighfar, dan tidak ada dosa kecil apabila dikerjakan terus

menerus” Contoh perbuatan-perbuatan yang termasuk dosa besar adalah : Kekafiran terhadap Allah ‘Azza wa Jalla dengan seluruh macam bentuknya, baik yang besar maupun yang kecil. Begitu juga syirik dengan seluruh macamnya, perbuatan zina, homoseksual, mencuri, berdusta, menggunjing, adu domba, minum khamr, riba, memakan harta anak yatim, meninggalkan shalat, meninggalkan puasa, meninggalkan zakat atau meninggalkan haji bagi orang yang mampu menempuh perjalanan ke sana.

Dosa besar itu banyak sekali, di sini bukanlah tempat untuk menjelaskan hal itu dengan panjang lebar dan rincinya, penulis kitab Az Zawaajir ‘an Iqtiraafil Kabaa’ir telah berusaha menelusurinya dan didapatkannya dosa-dosa besar itu jumlahnya mencapai lebih dari 460 dosa besar.

Maka berhati-hatilah saudaraku muslim, dari dosa-dosa besar yang membinasakan ini dan ketahuilah bahwasanya dosa tersebut merupakan sarana terdekat menuju jurang kekafiran dan murtad dari Islam maka bagaimana mungkin engkau merelakan dirimu berada pada posisi yang jarak antaramu dengan kekafiran

tinggal satu tingkatan saja. Semoga Allah menjadikan aku dan kamu termasuk orang-orang yang bertaubat dan berintrospeksi diri dan semoga Allah memberikan anugerah kepadaku dan kepadamu kemampuan untuk melihat aib-aib diri kita dan mengetahui cara-cara mengobatinya.

Rintangan Kesebelas

PEMAHAMAN MURJI’AH

Yaitu tatkala seorang insan tidak lagi menyadari bahwa sesungguhnya kemaksiatan itu dapat membahayakan agama serta kehidupan dunia dan akheratnya, padahal sesungguhnya hal itu adalah penyebab turunnya murka Allah padanya dan dia akan menghadapi berbagai macam bencana karenanya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Subhanahu yang artinya, “Dan bencana apapun yang menimpamu maka sesungguhnya itu terjadi karena ulah tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan kesalahan banyak hamba” (Asy Syuura : 30).

Meskipun demikian, ternyata banyak manusia dikalahkan oleh hawa nafsunya sehingga diapun melakukan berbagai kemaksiatan dan keburukan, terkadang disertai

dengan menggantungkan harapannya terhadap pemaafan dan ampunan dari Allah, dan terkadang dengan cara menunda-nunda taubat, terkadang dengan cara beristighfar lisannya akan tetapi senantiasa mengulangi kemaksiatannya, atau terkadang dengan cara menyibukkannya dengan perkara-perkara yang disunnahkan (sementara yang wajib diabaikan -pent) atau dengan cara beralasan dengan takdir, dan kebanyakan orang mengira seandainya dia berbuat dosa apapun lantas dia mengucapkan Astahghfirullah maka dengan begitu dosanya akan sirna tanpa menyisakan bekas sesudahnya.

Iman terdiri dari keyakinan, ucapan dan perbuatan

Faktor penyebab mereka terjatuh dalam kesalahan seperti itu adalah karena mereka meyakini bahwa iman itu maknanya sekedar tashdiq/pembenaran saja, dan tidak ada kemaksiatan yang dapat membahayakan keberadaan tashdiq selama iman ada di hati mereka.

Sedangkan hakikat keimanan menurut para pengikut kebenaran tegak di atas tiga pilar :

Keyakinan dengan hati

Ucapan dengan lisan

Perbuatan dengan anggota badan

Dan amal perbuatan itu termasuk dalam substansi keimanan, iman bisa bertambah dan bisa berkurang, bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan.

Harapan yang dusta

Para pelaku maksiat itu berdalil dengan beberapa ayat Al Qur'an dan hadits Nabi (untuk menutupi kesalahan mereka-pent) seperti dalam firman Allah Ta'ala yang artinya, "Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa" (Az Zumar : 53).

Ibnul Qayyim mengatakan, "Dan pernyataan ini termasuk kebodohan yang paling buruk, sebab syirikpun termasuk dalam cakupan ayat ini padahal dia adalah biangnya dosa dan pokoknya, dan tidak ada perselisihan di kalangan para ulama bahwasanya ayat ini berlaku bagi orang-orang yang bertaubat, karena sesungguhnya Allah mengampuni dosa setiap orang yang bertaubat dari dosa apapun yang telah dilakukannya, kalaulah sandainya ayat

ini berlaku bagi orang-orang yang tidak bertaubat niscaya nash-nash (dalil) yang berisi ancaman seluruhnya tidak ada gunanya ... di dalam surat An Nisaa' Allah mengkhususkan dan memberikan catatan dengan firman-Nya yang artinya, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa di bawah tingkatan itu bagi orang yang dikehendaki-Nya" (An Nisaa' : 48) di sini Allah Subhanahu memberitakan bahwa Dia tidak mengampuni dosa syirik, dan memberitakan kalau dosa yang berada di bawahnya diampuni, kalau seandainya ayat ini berbicara tentang orang yang bertaubat niscaya tidak perlu dibedakan antara syirik dan selainnya."

Neraka untuk orang kafir

Di antara mereka (orang-orang murji'ah-pent) ada yang berdalih : 'Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memberitakan kalau neraka itu "Disiapkan untuk orang-orang kafir" (Al Baqarah : 24) dan aku bukan termasuk golongan mereka, aku hanya termasuk orang yang bermaksiat saja karena itulah maka neraka bukan disiapkan untuk orang-orang semacam aku'.

Pemahaman anak-anak tentu lebih baik daripada pemahaman mereka itu; sebab disiapkannya neraka untuk orang-orang kafir tidak berarti meniadakan masuknya orang-orang fasiq dan zalim, sebagaimana tatkala Allah berfirman tentang Surga yang artinya, "Disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa" (Ali Imran : 133) dan ini bukan berarti orang yang di dalam hatinya hanya memiliki keimanan sebesar biji sawi tidak memasukinya, padahal nash-nash yang shahih mengabarkan tentang hal itu.

Kalaulah mereka mau menggabungkan nash-nash ini niscaya mereka akan terbebas dari belenggu kebodohan ini. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Barangsiapa yang durhaka terhadap Allah dan rasul-Nya dan melanggar batas-batas-Nya niscaya dia akan dimasukkan ke dalam neraka kekal di dalamnya dan dia berhak menerima siksa yang menghinakan" (An Nisaa' : 14).

Lalu apakah yang akan mereka katakan terhadap ayat ini?! Hanya saja kita bukanlah termasuk orang yang membenturkan ayat Al Qur'an satu dengan yang lainnya sehingga kita tidak mengatakan bahwa setiap orang

yang bermaksiat itu kekal di dalam neraka; karena kekal di dalam neraka itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang kafir dan musyrik; dan karena sesungguhnya ahli tauhid apabila diputuskan Allah menerima siksa di neraka karena kemaksiatan mereka maka mereka akhirnya akan dikeluarkan darinya dan tidak akan tersisa lagi di dalam neraka satu orangpun ahli tauhid.

Bentuk-bentuk ketertipuan/ghurur

Salah satu sumber kebodohan dan ketertipuan mereka itu adalah ketika mereka mengandalkan sebagian amal perbuatan yang utama seperti yang tercantum dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang mengucapkan Subhaanallaahi wa bihamdihi 100 kali setiap hari niscaya dihapuskan kesalahan-kesalahannya meskipun banyak sekali seperti buih di lautan" (Muttafaq 'alaih)

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dari Allah 'Azza wa Jalla mengenai seorang yang berbuat dosa lalu beristighfar, "Hamba-Ku tahu bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya,

Aku telah ampuni hamba-Ku dan hendaklah dia berbuat apa saja yang dikehendakinya" (Muttafaq 'alaih)

Dan juga seperti ketertipuan sebagian dari mereka yang mengandalkan amalan puasa 'Asyuraa' atau hari arafah sampai-sampai ada di antara mereka yang berkata, "Puasa hari 'Asyuraa' menghapuskan dosa setahun seluruhnya maka tinggallah puasa arafah sebagai tambahan pahala"

Orang yang tertipu ini tidak menyadari bahwa puasa Ramadhan dan shalat lima waktu yang jelas lebih agung dan lebih mulia daripada puasa hari 'Arafah dan puasa hari 'Asyuraa' tidak akan dapat menghapuskan dosa-dosa kecil kecuali apabila dosa-dosa besar ditinggalkan !

Sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Shalat lima waktu yang satu dengan lainnya, ibadah Jum'ah menuju Jum'ah yang lain, Ramadhan menuju Ramadhan sesudahnya, manjadi penghapus dosa-dosa selama dosa-dosa besar dijauhi" (HR. Muslim).

Maka Ramadhan menuju Ramadhan sesudahnya dan shalat Jum'ah yang satu menuju Jum'ah berikutnya tidaklah mampu menghapus dosa-dosa-dosa kecil kecuali sampai disertai dengan meninggalkan dosa besar seluruhnya, sehingga kedua perkara ini bisa saling menguatkan satu dengan yang lain.

Lalu bagaimana mungkin puasa sunnah atau ucapan Subhanallahi wa bihamdihi 100 kali yang dikerjakan bisa menghapus dosa-dosa besar yang dilakukan hamba sedangkan dia tetap melanjutkan kemaksiatannya tanpa pernah bertaubat kepada-Nya ? Ini sesuatu yang amat mustahil.

Terus menerus melakukan dosa besar menghalangi penghapusan dosa, dan karena itulah tidak ada alasan bagi orang yang mengatakan, "Aku akan berbuat dosa semauku, kemudian aku ucapkan Subhaanallaahi wa bihamdihi 100 kali sehingga lenyaplah seluruh dosa yang telah kuperbuat". Atau dengan mengatakan, "Aku akan melakukan dosa lantas pergi ke Mekkah dan menunaikan umrah sehingga hilanglah semua dosa yang ada pada diriku" Ini termasuk sikap ghurur/tertipu, dan

hal itu sebenarnya merupakan tindakan lancang kepada Allah Ta'ala.

Husnuzhan adalah membaguskan amal

Sebagian di antara mereka terkadang mengatakan, "Sesungguhnya kita ini bersangka baik kepada Rabb kita, sebab Allah telah berfirman dalam sebuah hadits qudsi yang artinya, "Sesungguhnya Aku menurut persangkaan baik hamba-Ku kepada-Ku" (Muttafaq 'alaih). Padahal tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya persangkaan baik itu seharusnya melahirkan amal yang baik pula.

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, "Bersangka baik terhadap Allah pada hakekatnya adalah dengan memperbaiki amal itu sendiri, karena sesungguhnya hamba terdorong membaguskan amalnya apabila dia memiliki husnuzhan kepada Rabbnya dan dia yakin Allah akan membalas amal-amalnya serta memberikannya pahala atas itu semua dan menerima amal itu darinya, semakin baik persangkaannya terhadap Allah maka semakin bagus pula amalnya, kalau tidak demikian maka husnuzhan saja dengan disertai mengikuti hawa nafsu adalah kelemahan... dan kebanyakan orang yang jahil

menyandarkan dirinya kepada rahmat Allah, ampunan dan kemurahan-Nya dan melupakan bahwasanya Dia Maha keras hukumannya, dan mereka lupa kalau “Tidak ada yang bisa menolak siksa-Nya terhadap kaum yang berbuat dosa” dan barangsiapa yang bersandar kepada ampunan Allah sementara dia masih terus menerus di dalam dosanya maka dia itu sebagaimana orang yang menentang. Sebagian ulama mengatakan, “Barangsiapa yang memotong salah satu anggota badanmu di dunia karena mencuri uang 3 dirham maka janganlah kamu merasa aman kalau-kalau hukuman-Nya di akherat seperti itu juga”

Terperdaya dengan curahan nikmat

Banyak manusia yang mengira dirinya berada di atas kebaikan dan dia termasuk orang yang selamat dan pemilik kebahagiaan pada hari kiamat disebabkan apa yang dilihatnya berupa nikmat-nikmat Allah yang dicurahkan kepadanya selama di dunia sehingga dia mengatakan, “Seandainya bukan karena Allah ‘Azza wa Jalla ridha kepadaku niscaya Dia tidak akan menganugerahkan nikmat-nikmat ini”. Si miskin ini meyakini kalau nikmat-nikmat ini datang dengan sebab

kecintaan Allah kepadanya, dan dia merasa akan mendapat pemberian di akherat yang lebih baik dari itu semua, padahal dia senantiasa bergelimang dalam kemaksiatan terhadap Allah, terjerumus dalam perkara-perkara yang diharamkan Allah dan ini merupakan sikap terperdaya/ghurur yang banyak manusia terjatuh ke dalamnya, bahkan kebanyakan masyarakat.

Sebagian salaf mengatakan, “Apabila kamu melihat Allah terus menurunkan nikmat-Nya kepadamu sementara kamu bergelimang kemaksiatan kepada-Nya maka waspadalah, karena sesungguhnya itu adalah istidraaj yang ditimpakan kepadamu”.

Rintangan Keduabelas

PEMAHAMAN JABRIYAH

Rintangan ini banyak juga pelaku maksiat yang beralasan dengannya demi melegalkan kemaksiatan dan pelanggaran yang mereka lakukan. Mereka mengatakan, “Bukankah Allah adalah pencipta segala sesuatu? Dan tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam ini kecuali dengan kehendak-Nya, kalau seandainya Allah ‘Azza wa Jalla menghendaki kami taat niscaya kami sudah

mentaati-Nya, dan kalau seandainya Allah menghendaki kami bermaksiat pasti kami bermaksiat kepada-Nya”

Ini adalah alasan kuno yang telah dipatahkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla di dalam Kitab-Nya, dan itu merupakan kebatilan yang terbukti menurut syar’iat, panca indera maupun akal. Allah Ta’ala berfirman yang artinya, “Orang-orang yang berbuat syirik itu pasti akan mengatakan, “Seandainya Allah menghendaki maka kami tidak akan berbuat syirik dan tidak pula bapak-bapak kami dan kami juga tidak akan mengharamkan sesuatu pun, demikianlah orang-orang sebelum mereka mendustakan (kebenaran) sampai mereka merasakan siksaan Kami, katakanlah, “Apakah kamu memiliki ilmu, maka keluarkanlah ilmu itu kepada kami, sesungguhnya kamu hanya mengikuti dugaan semata, dan kamu tidak lain hanya berdusta” (Al An’aam : 148).

Allah Ta’ala menerangkan bahwa mereka yang beralasan dengan takdir demi melegalkan kesyirikan itu mempunyai pendahulu yang mendustakan sebagaimana kedustaan yang mereka lakukan, dan mereka terus melakukannya sampai mereka merasakan siksaan Allah,

seandainya alasan mereka itu benar niscaya Allah tidak akan menimpakan siksa-Nya.

Oleh karena itulah ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitakan setiap orang telah ditulis tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka para sahabat menanyakan, “Mengapa kita tidak bersandar saja dan meninggalkan amal?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jangan, beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan menuju maksud penciptaannya”.

Takdir adalah rahasia yang tersembunyi tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah sampai hal itu terjadi, lalu dari manakah tukang maksiat ini memiliki ilmu bahwa Allah telah menetapkan kemaksiatan itu dilakukannya sampai dia benar-benar melakukannya? Bukankah sesuatu yang sangat mungkin kalau Allah telah menetapkan ketaatan baginya? Lalu kenapa dia tidak mengerjakan ketaatan sebagai ganti dari kemaksiatan yang dilakukannya?

Sesungguhnya orang yang berbuat kemaksiatan itu bermaksiat dengan kehendak dan pilihannya sendiri

sebagaimana dia mentaati-Nya dengan kehendak dan pilihannya sendiri, dan sebagaimana ketika dia memilih apa yang lebih bermanfaat dan lebih baik bagi dirinya dalam perkara dunia dengan kehendak dan pilihannya sendiri, seandainya dihadapkan kepadanya dua pekerjaan yang sama tapi salah satunya hanya mendapat gaji sedikit sedangkan satunya lagi gajinya besar, apakah dia akan memilih pekerjaan yang bergaji sedikit dan mengatakan, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah mentakdirkan hal itu kepadaku” atukah dia akan memilih yang bergaji besar?! Kalau begitu kenapa dia tidak memilih ketaatan daripada kemaksiatan toh sama saja dia juga memiliki kehendak dan pilihan?!

Rintangan Ketigabelas

CINTA DUNIA

Orang yang paling terperdaya adalah yang tertipu dengan dunia dan perhiasannya serta syahwat yang ada di dalamnya sehingga dia pun lebih mengutamakan daripada negeri akherat dan dia merasa puas dengannya,

Allah Ta’ala berfirman yang artinya, “Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan terhadap perkara-

perkara yang diinginkan berupa perempuan, anak-anak, harta benda dari emas dan perak, kuda pilihan dan binatang ternak. Itulah kesenangan kehidupan dunia, dan hanya di sisi Allah lah tempat kembali yang terbaik” (Ali Imran : 14).

Allah Subhanahu berfirman menjelaskan hakekat dunia yang artinya, “Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akherat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhoan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (Al Hadid : 20).

Allah Subhanahu memberitakan barangsiapa yang menginginkan dunia dan perhiasannya dan lebih mengutamakan daripada akherat, maka tidak ada bagian baginya nanti di akherat. Allah Ta’ala berfirman yang artinya, “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan

dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akherat, kecuali neraka dan lenyaplah di akherat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan” (Hud : 15-16).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memperingatkan dari dunia beserta syahwatnya, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Berhati-hatilah kalian terhadap dunia, dan berhati-hatilah kalian terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah (bencana) yang menimpa Bani Isra’il dulu timbul karena wanita”

Rintangannya Keempatbelas

JEBAKAN SYAITHAN

Syaithan adalah musuh manusia, seperti yang difirmankan Allah Ta’ala yang artinya, “Sesungguhnya syaithan itu adalah musuhmu maka jadikanlah dia sebagai musuh, sesungguhnya dia hanya akan menyeru golongannya untuk menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala” (Faathir : 6).

Permusuhan syaithan melawan manusia sudah berlangsung sejak dahulu kala yaitu semenjak Allah ‘Azza wa Jalla menciptakan Adam ‘alaihi salam ; karena syaithan menyimpan kedengkian kepada Adam ‘alaihi salam dan dia enggan untuk sujud kepadanya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla kepadanya dan dia berhasil mengelabuinya sehingga Adam terjatuh dalam kedurhakaan kepada Rabbnya dan akhirnya Adam dikeluarkan dari surga.

Meskipun permusuhan antara syaithan dan manusia ini telah berlangsung sejak dahulu kala tapi ternyata kita dapatkan kebanyakan manusia telah melupakan permusuhan tersebut, dan mereka justru membenarkan syaithan, menyucikannya dan mencintainya dan mentaatinya sebagai tandingan bagi Allah, bahkan mereka pun menyembahnya sebagai sekutu bagi Allah ‘Azza wa Jalla, sebagaimana yang difirmankan Allah yang artinya, “Bukankah Aku telah mengambil janjimu wahai anak keturunan Adam supaya kamu tidak menyembah syaithan, sesungguhnya dia adalah musuhmu yang nyata”.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan syaithan akan duduk menghalangi seorang hamba di semua jalan menuju kebaikan dalam rangka memalingkannya, menyimpangkannya dan membuatnya lari meninggalkan dari jalan tersebut.

Oleh karena itu maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap hamba untuk terus menerus bersungguh-sungguh melawan syaithan dan memerangnya, dan menolak bisikan-bisikan serta bujukrayunya dan jangan sampai dia bersamanya untuk berdamai atau memberikan loyalitas apapun, tetapi apabila dia telah terjerumus dalam tindakan mentaatinya maka segeralah bertaubat, kembali kepada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya agar tidak terjerumus lagi ke dalamnya sebagaimana firman Allah Ta'ala yang artinya, "Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaithan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (Al A'raaf : 200).

Tingkatan jihad melawan syaithan

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan :

Jihad melawan syaithan itu ada dua tingkatan,

Tingkatan Pertama, berjihad melawannya dengan cara menolak segala syubhat dan keragu-raguan yang menodai keimanan yang dilontarkannya kepada hamba.

Tingkatan Kedua, berjihad melawannya dengan cara menolak segala keinginan yang merusak dan rayuan syahwat yang dilontarkan syaithan kepadanya. Maka tingkatan jihad yang pertama akan membuahkan keyakinan sesudahnya. Sedangkan jihad yang kedua akan membuahkan kesabaran. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Maka Kami jadikan di antara mereka para pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami karena mereka bisa bersabar dan senantiasa meyakini ayat-ayat Kami" (As Sajdah : 24).

Allah mengabarkan bahwasanya kepemimpinan dalam agama hanya bisa diperoleh dengan bekal kesabaran dan keyakinan. Kesabaran akan menolak rayuan syahwat dan keinginan-keinginan yang merusak, sedangkan dengan keyakinan berbagai syubhat dan keragu-raguan akan tersingkirkan.

Rintangan Kelimabelas

HAWA NAFSU

Pada asalnya jiwa/nafsu manusia itu bersifat zhalim dan bodoh, sementara kezhaliman dan kebodohan adalah sumber munculnya seluruh keburukan, dia adalah sumber kejelekan, tempat tumbuh serta tambang galiannya. Segala bentuk kebaikan, ilmu, inabah, ketakwaan atau petunjuk yang ada di dalam jiwa semua itu berasal dari Robb pemeliharanya Yang Maha suci lagi Maha tinggi.

Apabila Allah tidak menghendaki kebersihan jiwa seorang hamba maka ditinggalkan-Nya dia bersama berbagai pendukung kezhaliman dan kejahilannya. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Sesungguhnya jiwa itu pada asalnya mengajak kepada kejelekan, kecuali yang dirahmati oleh Rabbku" (Yusuf : 53). Allah Subhanahu mengabarkan kalau jiwa itu pada asalnya senantiasa memerintahkan kepada kejelekan dan Allah mengecualikan darinya jiwa-jiwa yang mulia yang disucikan dan dirahmati-Nya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan-keburukan jiwa, beliau bersabda dalam khutbatul haajah, "Segala puji milik Allah, kita meminta petunjuk dan pertolongan serta ampunan kepada-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejelekan jiwa kita dan dari keburukan amal-amal kita" (Diriwayatkan oleh para pemilik Kitab Sunan dan dishahihkan Al Albani)

MACAM-MACAM NAFSU/JIWA

Nafsu muthma'innah

Adalah nafsu yang senantiasa hanya memerintahkan kebaikan, perdamaian, keadilan dan sikap lurus. Ini tidak mungkin dicapai kecuali dengan pertolongan dari Allah Ta'ala serta rahmat dan keutamaan dari-Nya.

Nafsu lawwaamah

Adalah nafsu yang memerintahkan sesuatu kemudian disesalinya, apabila dia menyesali telah berbuat baik maka hal ini tercela, akan tetapi jika menyesal telah berbuat kejelekan maka hal ini terpuji

Nafsu ammaarah bi suu'

Adalah nafsu yang zhalim lagi bodoh yang menginginkan kebinasaan hamba dan kerugiannya dan membantu musuh-musuhnya dalam memerangi dirinya. Sesungguhnya nafsu ammaarah bi suu' adalah salah satu antek syaithan yang paling berbahaya dalam memerangi manusia, dan apabila jiwa tersebut telah menyerah kepada syaithan dan diapun ikut bergabung menjadi antek-anteknya dan menjadi salah satu pengikutnya maka setelah itu seluruh anggota badan mudah sekali takluk menyerahkan diri. Dan sekali saja bala tentara hati tewas terbunuh maka dampak berikutnya siap menanti.

Macam-macam sikap manusia terhadap nafsu

Manusia dalam menghadapi nafsu terbagi menjadi dua :

Pertama, Kelompok manusia yang dikalahkan oleh nafsunya sehingga nafsu itu berhasil menguasai dirinya, membinasakannya dan jadilah dia berada di bawah titahnya.

Kedua, Kelompok manusia yang berhasil menguasai nafsu mereka sehingga mereka bisa menaklukkannya, maka nafsu itupun tunduk patuh kepada mereka

Sebagian orang 'Aarif mengatakan : Perjalanan para pencari (jalan menuju Allah) berakhir pada kemenangan menundukkan nafsu mereka, barangsiapa yang menang terhadap nafsunya maka dia benar-benar telah beruntung dan selamat, dan barangsiapa yang justru dikalahkan oleh nafsunya maka sungguh dia telah merugi dan binasa.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Adapun orang yang melampaui batas dan lebih memprioritaskan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka itulah tempat tinggalnya. Adapun orang yang merasa takut terhadap kedudukan Rabbnya dan menahan dirinya dari menuruti hawa nafsu, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya" (An Naazi'at : 37-41)

Berjuang melawan nafsu

Perjuangan melawan hawa nafsu bukanlah perkara yang ringan, bahkan sesungguhnya berjuang melawan hawa nafsu itu lebih berat bagi orang-orang bijak daripada jihad melawan musuh-musuh fisik, oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang mujahid adalah yang berjuang menundukkan nafsunya

dalam rangka taat kepada Allah, dan seorang muhajir adalah yang berhijrah meninggalkan apa yang dilarangnya” (Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Hiban, dishahihkan oleh Al Haakim dan disepakati Adz Dzahabi)

Maka jihad melawan nafsu itu lebih didahulukan daripada jihad melawan musuh eksternal dan jihad tersebut adalah pondasi baginya; karena seseorang yang tidak memerangi nafsunya terlebih dulu untuk mengerjakan apa yang perintahkan kepadanya dan meninggalkan apa yang dilarang baginya sehingga diapun memerangi nafsunya di jalan Allah maka tidaklah mungkin baginya berjihad melawan musuh yang datang dari luar, karena bagaimana mungkin dia bisa berjihad melawan musuhnya dan mencapai targetnya sedangkan musuh yang berada di dalam dirinya masih menguasai dan mengalahkan dirinya belum dilawan dan belum diperangnya di jalan Allah, bahkan tidak mungkin baginya berangkat melawan musuhnya hingga dia berhasil menundukkan nafsunya supaya mau berangkat jihad.

Rintangan Keenambelas **RAYUAN SYAHWAT**

Rintangan ini merupakan hambatan yang sangat sulit diatasi, tidak ada orang yang mampu selamat darinya kecuali orang-orang yang senantiasa memelihara kehormatan dan memiliki cita-cita yang tinggi (himmah ‘aaliyah).

Allah Ta’ala telah memperingatkan hamba-hamba-Nya dari perbuatan mengekor hawa nafsu dan syahwat. Allah Subhanahu berfirman yang artinya, “Maka sesudah mereka datanglah generasi yang menggantikan mereka yang menyia-nyiakan shalat yang memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan” (Maryam : 59).

Allah Ta’ala juga berfirman yang artinya, “Dan janganlah kamu menaati orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan memperturutkan hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melampaui batas” (Al Kahfi : 28).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Surga itu diliputi dengan hal-hal yang dibenci dan neraka itu diliputi dengan berbagai kesenangan" (Muttafaq 'alaih). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesuatu yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah kesesatan syahwat di dalam perut-perut kalian dan di kemaluan-kemaluan kalian dan hawa nafsu yang menyesatkan" (Hadits riwayat Ahmad dan para periwayatnya dalam riwayat kitab Shahih)

Perkataan ulama salaf dalam mencela hawa nafsu dan syahwat

Sulaiman bin Dawud mengatakan :

Orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya lebih hebat daripada orang yang menaklukkan sebuah kota sendirian.

Seseorang berkata kepada Al Hasan :

Wahai Abu Sa'id, Jihad apakah yang paling utama ? Dia menjawab : Jihadmu melawan hawa nafsumu.

Al Fudhail mengatakan :

Barangsiapa yang dijajah oleh keinginan-keinginan duniawinya maka telah terputus darinya taufiq.

Abu Sulaiman Ad Daraani mengatakan tentang firman Allah 'Azza wa Jalla yang artinya, "Dan balasan bagi kesabaran mereka adalah surga dan sutera" (Al Insaan : 12) dia menerangkan, : yaitu karena mereka bersabar terhadap godaan syahwat

Obat penyembuh hawa nafsu

Ibnul Jauzi mengatakan :

Ketahuilah bahwa sesungguhnya keberadaan hawa nafsu itu menyeret kepada kenikmatan sesaat tanpa disertai pertimbangan matang tentang akibatnya, dan keinginan itu mendorong diduplikatnya kepuasan syahwat dengan segera meskipun hal itu menimbulkan penderitaan dan gangguan di dunia dan menghalanginya dari menuai kelezatan hakiki di hari kemudian. Adapun orang yang berakal akan menahan dirinya dari menikmati kelezatan sesaat yang ujung-ujungnya membuahkannya penderitaan, dan menahan dirinya dari pemuasan syahwat yang akan mewariskan penyesalan ... maka sudah seharusnya orang yang berakal berlatih diri menolak keinginan hawa

nafsunya demi menyelamatkan akibat yang akan diraihnya supaya dia bisa bertahan dengannya untuk meninggalkan segala penghambat yang mengusik tujuan hidupnya.

Apabila ada seseorang yang mengatakan : Lalu bagaimana seseorang yang sudah terjerumus ke dalamnya bisa menyelamatkan dirinya ? Maka katakanlah kepadanya : Dengan tekad yang bulat dalam rangka menjauhi segala yang merintang dan bertahap dalam upaya meninggalkan apa-apa yang rintangnya sulit dihindari, dan ini membutuhkan kesabaran ekstra dan kesungguhan, hal itu akan terasa ringan dengan menempuh 7 langkah ini :

1. Merenungkan bahwasanya insan tidaklah diciptakan untuk memuaskan hawa nafsunya, dan sesungguhnya dia dipersiapkan untuk memperhatikan dampak yang akan muncul di hari kemudian dan beramal semasa di dunia
2. Memikirkan akibat buruk yang ditimbulkan oleh hawa nafsu
3. Orang yang berakal hendaknya menggambarkan hilangnya harga dirinya karena memperturutkan hawa nafsunya kemudian hendaknya dia

menggambarkan gangguan yang akan muncul sesudah menikmati kelezatan sesaat itu

4. Gambaran itupun hendaknya diterapkannya pada diri orang lain kemudian menatap dampaknya dengan pikirannya, niscaya dia akan bisa melihat aibnya yang dapat diketahuinya bila dia menempati kedudukan orang seperti itu
5. Dipikirkannya apa sebenarnya kelezatan yang dicarinya, niscaya akal akan memberitahunya bahwa sesuatu yang dicarinya itu bukanlah apa-apa, dan sebenarnya itu adalah sekedar hawa nafsu yang membutuhkan (mata hati)
6. Hendaklah dia merenungkan kemuliaan yang didapat setelah berhasil menaklukkan hawa nafsu serta merenungkan kehinaan yang akan didupakannya jika hawa nafsu yang justru menguasainya, karena tidak ada seorangpun yang bisa mengalahkan hawa nafsunya kecuali dia pasti bisa merasakan kekuatan orang yang meraih kemuliaan
7. Memikirkan manfaat yang diperolehnya dengan menyelisih hawa nafsu yaitu memperoleh nama baik di dunia, keselamatan jiwa dan harga diri serta menuai pahala di akherat kelak

Rintangan Ketujuhbelas

DOSA-DOSA KECIL

Apabila syaitan telah berputus asa dari menjerumuskan hamba ke dalam dosa-dosa besar maka dibuatnya indah keadaan hamba yang berlumuran dosa-dosa kecil, dan syaithan pun merayunya dengan mengatakan : sesungguhnya dosa-dosa kecil itu akan dihapuskan oleh Allah selama dosa-dosa besar dijauhi sedangkan kamu telah menjauhi dosa-dosa besar, Syaithan pun senantiasa menjadikan dosa-dosa kecil itu remeh di hadapannya sehingga dia terus menerus melakukan dosa-dosa kecil dan perbuatan dosa itu akhirnya menjadi adat kebiasaannya, maka keadaan orang yang bergelimang dengan dosa-dosa besar dengan masih menyimpan rasa takut dan khawatir serta penuh penyesalan itu lebih baik daripada keadaannya.

Karena terus menerus berbuat dosa itu sebenarnya lebih jelek daripada dosa itu sendiri. Tidak ada dosa besar apabila diiringi dengan taubat dan istighfar, dan tidak ada dosa kecil kalau dosa itu dikerjakan terus menerus. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jauhilah oleh kalian dosa-dosa kecil yang dianggap remeh karena

sesungguhnya apabila dosa-dosa itu terkumpul pada diri seseorang itupun akhirnya akan membinasakan dirinya” (Hadits riwayat Ahmad dan dihasankan Al Albani)

Rintangan Kedelapanbelas

DILALAIKAN OLEH PERKARA MUBAH

Perkara-perkara mubah sebenarnya tidak apa-apa dilakukan, hanya saja syaithan terkadang berusaha menggelincirkan hamba, dibuatnya hamba itu sibuk dengan perkara-perkara mubah sehingga hal itu melalaikannya dari memperbanyak ketaatan dan membuatnya lalai dari bersungguh-sungguh dalam membekali diri menuju kehidupan akherat, kemudian digelincirkannya lagi hamba tadi dari tahapan itu menuju meninggalkan perkara-perkara sunnah, lalu syaithan berusaha menggelincirkannya lagi dari meninggalkan perkara-perkara sunnah menuju meninggalkan perkara-perkara wajib.

Oleh karena itulah Al Hasan mengatakan : Tatkala ketakwaan itu senantiasa bersemayam di dalam diri orang yang bertakwa maka sampai-sampai dia meninggalkan banyak perkara yang dihalalkan karena

takut menyerempet perkara yang diharamkan. Ats Tsauri mengatakan : Sesungguhnya mereka itu disebut sebagai muttaqin adalah karena mereka menjaga diri dari sesuatu yang orang lain tidak menjaga diri darinya! Oleh karenanya maka awas dan waspadalah terhadap pintu-pintu jebakan syaithan serta celah-celah masuknya yang samar-samar, dan hendaknya seorang hamba senantiasa menyadari berbagai muslihat dan tipudayanya

Rintangan kesembilanbelas

SIBUK DENGAN SESUATU YANG KURANG UTAMA SEHINGGA MENINGGALKAN YANG LEBIH UTAMA

Rintangan ini banyak dialami banyak manusia, dia menyibukkan diri dengan amal-amalan ketaatan yang kurang utama dan mengabaikan amal-amal yang lebih utama, dan syaithan pun berusaha keras menghias-hiasi pekerjaan ini baginya dengan tujuan memalingkannya dari amal yang lebih utama yang memiliki berbagai keutamaan dan keuntungan yang berlipat ganda tidak sebagaimana amal yang kurang utama ini; karena tatkala dia tidak bisa menjatuhkan hamba ke jurang

kemaksiatan, dan karena syaithan tidak mampu lagi membuatnya rugi pada pokok pahala maka diapun amat berhasrat untuk membuatnya rugi dalam meraih kesempurnaan, keutamaan dan amat berhasrat untuk membuatnya rugi dalam usahanya meraih derajatnya yang tinggi, maka hamba dibuatnya sibuk dengan amalan yang kurang utama daripada amalan yang lebih utama, dan menyibukkannya dengan amalan yang marjuh (lemah) daripada yang rajih (kuat), menyibukkannya dengan sesuatu yang dicintai Allah daripada sesuatu yang lebih dicintai-Nya.

Akan tetapi di manakah orang-orang yang benar-benar berhadapan dengan rintangan ini ? Sesungguhnya mereka itu amat sedikit jumlahnya di kalangan orang 'aalim, adapun kebanyakan manusia telah ditaklukkan oleh syaithan dengan rintangan-rintangan yang pertama !

Rintangan Keduapuluh

TEROR DAN INTIMIDASI SYAITAN

Rintangan ini hampir tidak ada orang yang sanggup melepaskan diri darinya, seandainya ada orang yang bisa selamat niscaya para Rasul Allah, Nabi-Nabi dan makhluk-makhluk yang paling mulia adalah orang yang bisa menyelamatkan diri darinya.

Syaithan bekerja keras mengerahkan bala tentaranya dari kalangan jin dan manusia untuk mengintimidasi hamba-hamba Allah dengan berbagai macam bentuk gangguan tangan, lisan maupun hati dengan tipe yang berbeda-beda tergantung pada tingkatan kebaikan yang mereka miliki. Semakin tinggi tingkatan kebaikan yang dicapai oleh seorang hamba maka syaithanpun semakin meningkatkan teror dan intimidasi kepadanya. Akan tetapi apabila Allah menghendaki kebaikan pada diri seorang hamba maka dibuatnya dia bersabar dan mengharapakan pahala dalam upayanya menanamkan kebencian di lubuk hati musuh-musuh Allah 'Azza wa Jalla dan membuatnya menjadi murka kepadanya, dihadapkannya jiwa dan raga demi mentaati Rabbnya,

meninggalkan kemaksiatan kepada Rabbnya dan siap siaga untuk menghadapi musuhnya.

Dan ini termasuk penghambaan teragung di sisi Allah 'Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Yang demikian itu (menuruti perintah berperang) ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan kemarahan orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih, sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" (At Taubah : 120)

BERINTROSPEKSILAH

Saudaraku muslim ! Perhatikanlah segala keburukan yang pernah kamu lakukan, dan ketahuilah sesungguhnya kamu terancam bahaya yang amat besar, introspeksilah dirimu : Apakah syaithan telah berhasil menjeratmu dengan rintangan kekafiran? Atau dia menjeratmu dengan rintangan kesyirikan? Ataupun dia menjeratmu dengan rintangan kefasikan, ataupun

rintangan kemaksiatan ? Atau mungkin rintangan pemahaman Murji'ah ? Atau pemahaman Jabriyah ? Apabila ternyata syaithan telah berhasil menjeratmu dengan salah satu di antara rintangan-rintangan ini maka ketahuilah sesungguhnya kamu tengah berada di tepi jurang kebinasaan apabila kamu tidak segera mengintrospeksi diri dan bergegas meraih segala hal yang sudah luput darimu.

Maka bergegaslah wahai saudaraku...

Kerahkan kesungguhanmu, singkirkan 'debu-debu' kebiasaan banyak tidur dan kemalasan. Raihlah kebaikan yang luput darimu dengan menuntut ilmu dan beramal, Bebaskan dirimu dari sifat lemah akibat perbuatan dosa dengan bertaubat, menyesali dosa dan beristighfar dengan tekad yang jujur demi melepaskan diri dari rintangan-rintangan ini, satu demi satu. Sampai tidak tersisa lagi di hadapan syaithan kecuali rintangan teror dan intimidasi musuh-musuhnya kepadamu, dan rintangan yang satu ini tidak akan pernah ada orang yang bisa selamat darinya kecuali dengan kesabaran dan keyakinan dan dengan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah 'Azza wa Jalla serta berjuang melawan musuhnya.

Dan apabila hal itu bisa kau raih maka niscaya engkau akan mendapat anugerah martabat yang mulia dan derajat yang tinggi di surga. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa tinggal di dalam taman-taman surga dan sungai-sungai di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang berkuasa" (Al Qamar : 54-55).

Selesai diringkas

Kamis 15 Muharram 1429

Alhamdulillahilladzii bi ni'matihi tatimmush shaalihaat

Abu Mushlih Al Jukjakarti

Semoga Allah mengampuninya,

Kedua orang tuanya, dan kaum muslimin semuanya